

**NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PERSPEKTIF
TAFSIR AL-IKLIL**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Nurzam Ro'atus Solehah

NPM : 1731030044



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1445 H / 2024 M

**NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PERSPEKTIF
TAFSIR AL-IKLIL**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Nurzam Ro'atus Solehah

NPM : 1731030044



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Ahmad Isnaeni, MA.

Pembimbing II : Yoga Irawan, M.Pd

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Tafsir Al-Iklil

Oleh: Nurzam Ro'atus Solehah

Nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik. Pancasila dapat kita artikan sebagai lima dasar yang dijadikan dasar negara serta pandangan hidup bangsa. Sedangkan tafsir yaitu ilmu yang membahas mengenai bagaimana cara membaca lafal-lafal Al-Qur'an, serta mengetahui *dalalah* lafal-lafal itu dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Baik secara terpisah maupun ketika disusun dengan yang lain

Jenis penelitian ini yaitu studi pustaka (library research) Penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai literature dan kepustakaan. Seorang peneliti yang mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada didalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya disebut studi kepustakaan. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primernya diperoleh langsung dari Al-Qur'an yaitu dari kitab tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil karya KH. Mishbah Zainal Musthofa. Sedangkan data sekunder peneliti menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian seperti jurnal, buku-buku, dan karya ilmiah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pancasila dalam perspektif tafsir al-iklil meliputi, Sila pertama (Ketuhanan yang Maha Esa), mengandung nilai Keyakinan terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Maha sempurna, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara menjalankan semua perintah-Nya, dan sekaligus menjauhi segala larangan-Nya. Sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab), mengandung nilai kesamaan derajat maupun kewajiban dan hak, cinta mencintai, hormat menghormati keberanian membela kebenaran dan keadilan, toleransi, dan gotong royong. Sila ketiga (Persatuan Indonesia), mengandung

nilai persatuan Indonesia adalah masyarakat dapat hidup bersatu dengan berbagai budaya yang beragama. Sila Keempat (Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan). Kerakyatan Indonesia adalah demokrasi yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan dan mufakat. Sila kelima (Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia), mengandung nilai mengedepankan penghormatan terhadap kebebasan dasar seluruh warga dan demi pembebasan itu sendiri.

Kata kunci : Nilai, Pancasila, Tafsir Al-Iklil



ABSTRACT

The pancasila values in *Tafsir AL-Iklil* perspective

By: Nurzam Ro 'atus Solehah

Value was confidence in choosing to make one's life a better one. By applying rules or norms that apply to a particular area as a model for a better life. Pancasila provides five basic guidelines or rules on important and good conduct. Pancasila could be understood as the five fundamentals for the state and the nation's view of life. Whereas interpretation is the science that deals with how to read the Qur'an verses, knowing how to *dalalah* of the *lafadz* and the laws they contain. Either separately or when it's organized against the others

This type of study was library research. Library research is an activity performed by collecting data from different literature. A researcher who pored over, scrutinized, studied, and identified the knowledge contained in the literature (a source of literature, reference books, or other research) to sustain his study was called a study of literature. The study also used data collection techniques that were primary and secondary data. The data consists directly of the Qur'an and from *tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* by KH. Mishbah Zainal Musthofa. Whereas the secondary data of researchers used literature that deals with research discussions such as journals, books, and scientific works.

The results of this study suggested that the Pancasila values in the perspective of "the interpretation of *tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* include, first (belief in the one and only god), the value of a belief in the existence of a supreme god with his supreme attributes, an aversion to the almighty god, in the manner of observing all his commandments, and all his walking away. the second (just and civilized humanity), contains equal degrees as well as obligations and rights, love, honor courage, courage for truth and justice, tolerance, and cooperation. the third (the unity of Indonesia), the value of Indonesia's unity is that people can live in unity with diverse cultures. the fourth (Democracy guided by the inner wisdom in the unanimity arising out of deliberations amongst representatives). Indonesia's greed is a democracy led by wisdom and logic. the fifth (social justice for the whole people of Indonesia), contains the value of honoring the basic freedoms of all citizens and for the sake of liberation itself.

Keywords: Value, Pancasila, *Tafsir Al-Iklil*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurzam Ro'atus Solehah
NPM : 1731030044
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Tafsir Al-Iklil**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 6 September 2023

Peneliti



Nurzam Ro'atus Solehah
1731030044



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Nilai-nilai Pancasila dalam Perspektif Tafsir
Al-Ikdl**

Nama : Nurzam Ro'atus Solehah

NPM : 1731030044

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Isnaeni, MA

NIP. 197403302000031001

Yoga Irawan, M.Pd

NIP. 199008192020121010

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA

NIP. 198002172009121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**


Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Nilai-nilai Pancasila dalam Perspektif Tafsir Al-Ikhlil”** disusun oleh **Nurzam Ro'atus Solehah, NPM 1731030044**, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 16 Februari 2024.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Dr. Suhandi, M.Ag 

Sekretaris : Fitri Windari, S.St., M. Kes 

Penguji Utama : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA 

Penguji I : Dr. Ahmad Isnaeni, MA 

Penguji II : Yoga Irawan, M.Pd 

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
1702000031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertaqwa sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha teliti.



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat salam selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita yaitu Nabi besar Muhammad Saw. Saya persembahkan, karya sederhana ini sebagai bentuk pencapaian kepada yang tercinta dan terkasih yakni:

1. Bapak dan Ibuku yang tercinta Supriyadi dan Ro'aina, yang telah banyak membantu baik dukungan moril maupun yang lainnya, yang tak bisa disebutkan satu persatu. Sehingga anaknya dapat menyelesaikan studi sarjana S1. Terimakasih atas semua cinta yang telah bapak dan ibu berikan kepadaku. Dan terimakasih selalu ada untukku. Semoga karya ini menjadi kado terindah untuk bapak dan ibu yang selalu mencintaiku.
2. Adikku yang tersayang Naila Nur Azzahra yang selalu memberikan motivasi sangat luar biasa, yang selalu setia membantu dan menemani hari-hariku selama ini. Terimakasih atas doa, kasih sayang serta dorongan semangatnya. Semoga Allah SWT selalu memberikan karunia dan keberkahan hidup untuk adik perempuanku.
3. Untuk ustadz Muhammad Nur M. Hum, Ustadz Asep Budianto S.Th.I, dan seluruh keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan telah diizinkan untuk belajar mengembangkan bakat serta memberikan banyak pengalaman untuk penulis.
4. keluarga chicken dinner yang kusayangi Fina Idhamatussilmi, Emilia Fitriani, Verbena Uktab, Yulinda Septiana Dewi, Siti Badriyah, Apriatin, Yasinta Rahmawati, Dinianda Desma Ranti, Dian Anggoro Pramesti Eba Utami, Siti Khodijah, Ani Zuhrotun Ni'mah, Titi Puspita Sari, Muhammad Riza, Habibur Rohman, Mukhlis Tohari, Arjun Firdaus, M. Hanafi. Terimakasih yang turut membantu dan memberikan semangat serta dukungan.
5. Kepada Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang saya banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Nurzam Ro'atus Solehah, dilahirkan di Desa Bengkulu Tengah, Kec. Gunung Labuhan, Kab. Way Kanan, Prov. Lampung, pada tanggal 20 Juni 2000. Lahir sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Supriyadi dan Ibu Ro'aina serta peneliti memiliki 1 saudara perempuan yakni Naila Nur Azzahra. Jenjang pendidikan dimulai dari tahun 2005 mengenyam pendidikan di SDN 03 Bengkulu Tengah, Gunung Labuhan, Way Kanan dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan kejenjang MTS dan MA di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Bukit Kemuning, Lampung Utara dan menjadi alumni tahun 2017. Setelah itu, melanjutkan jenjang pendidikan tingkat perguruan di UIN Raden Intan Lampung, pada Fakultas Ushuluddin dan studi Agama di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, selama menjadi mahasiswa peneliti sempat menjadi anggota UKM Permata Shalawat .

Bandar Lampung, 6 September 2023
Peneliti

Nurzam Ro'atus Solehah
1731030044

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas ridhonya sehingga skripsi dengan judul “ **NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-IKLIL**” ini peneliti dapat menyelesaikannya dengan baik. Skripsi ini disusun guna untuk melengkapi tugas-tugas dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

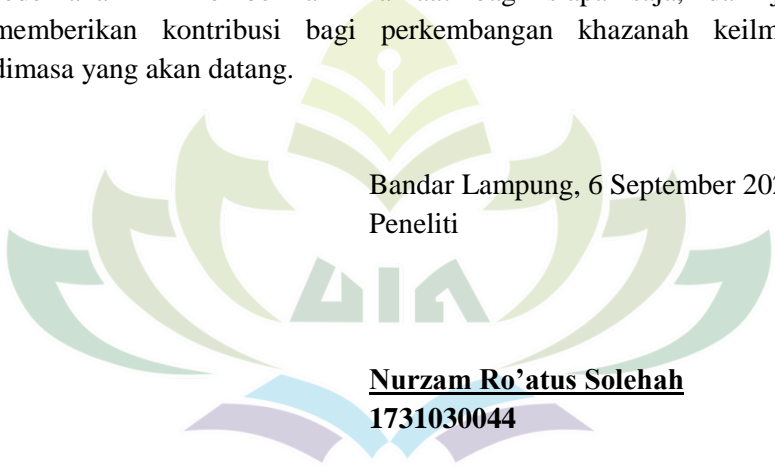
Dengan selesainya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini yakni kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA. selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir serta Bapak Yoga Irawan M.Pd selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku pembimbing I dan bapak Yoga Irawan, M.Pd. selaku pembimbing II, terimakasih telah mengarahkan dan memberikan banyak masukan serta perbaikan-perbaikan yang lebih baik lagi kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak tambahan pengetahuan dan kerelaan membagi ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Keluarga Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 yakni kepada Pimpinan Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 K.H Mukhlas M.Hi dan juga para asatidz-asatidzah yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, yang

telah memberikan penulis bekal yang tiada tara dan juga kesempatan dalam rangka menimba ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat.

7. Teman-teman seperjuangan terutama Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan, jasa, bantuan dan dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak diatas mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT. Tak lupa pula penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan juga masih banyak kekurangan karena keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritiknya. Akhir kata semoga karya sederhana ini memberikan manfaat bagi siapa saja, dan juga memberikan kontribusi bagi perkembangan khazanah keilmuan dimasa yang akan datang.



Bandar Lampung, 6 September 2023
Peneliti

Nurzam Ro'atus Solehah
1731030044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	20
D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	21
E. Rumusan Masalah	21
F. Tujuan Penelitian	21
G. Manfaat Penelitian	21
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	22
I. Metode Penelitian	24
J. Kerangka Teoritik.....	28

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG NILAI-NILAI DAN PANCASILA

A. Pengertian dan Sejarah Pancasila	33
B. UUD yang Menjadi Dasar Pancasila	46
C. Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Pancasila	47
D. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari	53
E. Pancasila dan Budaya Dalam Kehidupan Bangsa Indonesia	57

BAB III BIOGRAFI KH. MISBAH MUSTOFA DAN TAFSIR AL-IKLIL

A. Biografi Singkat KH. Misbah Mustofa	63
1. Riwayat Hidup KH. Misbah Mustofa.....	63
2. Pendidikan dan Karir KH. Misbah Mustofa.....	65

3. Karya-Karya KH. Misbah Mustofa	65
B. Tafsir Al-Iklil	66
1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Iklil.....	66
2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Iklil	68
C. Metode dan corak Tafsir Al-iklil	71
D. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nilai-Nilai Pancasila dalam Kitab Tafsir Al-Iklil	73

**BAB IV MAKNA NILAI-NILAI PANCASILA DAN
KONTEKSTUALISASINYA PADA TAFSIR AL-IKLIL**

A. Analisis Makna Ayat Mengenai Nilai-Nilai Pancasila Menurut Tafsir Al-Iklil	83
B. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Perspektif Tafsir Al-Iklil	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	97

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi arab latin.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و...ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna memperjelas untuk memahami judul skripsi ini, sebelum penulis menjabarkan lebih lanjut terkait pembahasan dan untuk menghindari kesalahpahaman makna yang terkandung di dalam judul skripsi ini, penulis secara singkat dan jelas akan menguraikan beberapa kata tentang pengertian dalam judul **“Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Tafsir Al-Iklil”**, sebagai berikut:

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.¹

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap jelek. Sedangkan menurut Linda dan Richard Eyre yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.²

Definisi lain mengenai nilai diutarakan oleh Tyler, yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek,

¹ Mursidin, “Nilai Moral Dalam Pembelajaran,” 2013, 9–25.

² Ibid.

aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.³

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Pancasila berasal dari kata panca yang berarti lima dan sila yang berarti dasar, sendi, asas, atau peraturan tingkah laku yang penting dan baik, dengan demikian Pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik. Pancasila dapat kita artikan sebagai lima dasar yang dijadikan dasar negara serta pandangan hidup bangsa. Suatu bangsa tidak akan dapat berdiri dengan kokoh tanpa dasar negara yang kuat dan tidak dapat mengetahui dengan jelas kemana arah tujuan yang akan dicapai tanpa pandangan hidup. Dengan adanya dasar negara, suatu bangsa tidak akan terombang ambing dalam menghadapi permasalahan baik yang dari dalam maupun dari luar.⁴

Mengingat sangat pentingnya pancasila sebagai dasar negara, maka kita harus meneruskan perjuangan serta memelihara, melestarikan menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari agar tujuan

³ Ayu Septianingsih, "Pentingnya Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat," *Jurnal PKN*, n.d., 1–12.

⁴ Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia" vol 15, no. 1 (2020): 121.

dan Pancasila dapat terpenuhi, sehingga akan menjadi ketahanan jati diri bangsa.⁵

Tafsir secara etimologi ialah kata berpola *taf'il* dari kata *fassara*, artinya menjelaskan, mengungkap dan menampakkan makna yang masuk akal. Bentuk *fi'il*-nya sama seperti *dharaba* dan *nashara*. *Fasara asy-syai'a yafsiru* dan *yafsuruhu fasran*, artinya menjelaskan sesuatu. *Fassarahu*, artinya menjelaskan. Dengan seperti itu, tafsir dan fasr artinya menjelaskan, mengungkap sesuatu yang tertutup.⁶ Secara terminologi, Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas mengenai bagaimana cara membaca lafal-lafal al-Qur'an, serta mengetahui *dalalah* lafal-lafal itu dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Baik secara terpisah maupun ketika disusun dengan yang lain.⁷

Berdasarkan definisi judul skripsi di atas, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi membahas mengenai tafsir-tafsir ayat al-Qur'an dan mengkaji Nilai-Nilai Pancasila dan relevansinya terhadap Tafsir Al-Iklil.

B. Latar Belakang Masalah

Sebagai ideologi bangsa Indonesia, Pancasila lahir di tengah-tengah budaya luhur yang ada di Indonesia. Pancasila dijadikan sebagai ideologi bangsa Indonesia karena di dalam Pancasila terdapat nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Ideologi bangsa Indonesia yaitu ide atau gagasan atau cita-cita yang dipakai oleh bangsa Indonesia untuk dijadikan sebagai tujuan dalam menjalankan sebuah negara. Ideologi terbentuk karena kebudayaan, oleh karena itu

⁵ effendy suryana dan Kaswan, "Pancasila Dan Ketahanan Jati Diri Di Era Globalisasi," 2015, 501.

⁶ manna' al-qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (jakarta timur: Ummul Qura, 2017). 499.

⁷ Kaswan, "Pancasila Dan Ketahanan Jati Diri Di Era Globalisasi." 501.

dalam menentukan ideologi, suatu negara harus berkaca pada kebudayaan yang ada di negaranya.⁸

Latar belakang Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dimulai ketika dirumuskan pada sidang resmi pertama BPUPKI yang berlangsung mulai 29 Mei sampai 1 Juni tahun 1945. Adapun 3 penggagas dari sila-sila yang ada dalam Pancasila adalah Mohammad Yamin, Dr. Soepomo dan Ir. Soekarno. Di kemudian hari, tanggal 1 Juni kemudian dianggap sebagai hari lahirnya Pancasila dan diperingati sampai saat ini. sila-sila Pancasila sebagai dasar negara sendiri kemudian dituangkan dalam Piagam Jakarta yang selanjutnya mengalami sejumlah perubahan dan disahkan pada sidan PPKI.

Secara formal, Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara dan sumber dari segala sumber hukum negara. Nilai-nilai Pancasila dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan kepribadian dan bahkan dapat menjadi arah berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di segala aspek kehidupan baik ekonomi, politik, sosial budaya dan keamanan.⁹

Sebagai ideologi bangsa Indonesia, Pancasila lahir dari nilai-nilai luhur bangsa yang secara implementatif yang bersamaan dengan lahirnya peradaban pertama di negeri ini. Peradaban pertama di Indonesia telah menyadari bahwa sebagai manusia mereka adalah ciptaan Tuhan. Sehingga dalam pengelolaan pemerintahan pun kedaulatan yang mereka yakini didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan dan keadilan sosial.¹⁰ Pancasila memiliki 5 sila diantaranya yaitu :

⁸ Nilai Pancasila, Dalam Kehidupan, and Wendy Anugrah Octavian, "URGENSI MEMAHAMI DAN MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-," n.d., 123–28.

⁹ Tim Pusat Studi Pancasila UGM, "Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan Dan Tertinggal (3T)," 2015, 454.

¹⁰ Ibid. 454.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjiwai seluruh sila lain di bawahnya. Sila ini mengandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah perwujudan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Segala hal berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara. Moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintah negara, hukum, dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwai oleh nilai-nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak. Kedudukan manusia harus diletakan dalam kerangka kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu tidak ada tempat bagi paham ateisme. Demikian juga kebebasan akal manusia juga harus diletakan di bawah nilai ketuhanan, sehingga tidak ada tempat bagi kritik atas dasar akal terhadap nilai ketuhanan Yang Maha Esa.¹¹

Negara Indonesia mengakui Tuhan. Siapa saja yang tidak bertuhan, bukanlah warga Indonesia. Setiap agama dan kepercayaan memiliki sosok yang dianggap Tuhan dan saling menghormati satu dengan yang lainnya dengan toleransi dan tidak melakukan sinkretisme. Umat Islam menuhankan Allah *Subhanahu Wata'ala* sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Allah berfirman dalam QS. Al-Ikhlâs / 112 : 01 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, (QS. Al-Ikhlâs / 112 : 01)

Umat Islam tidak diperbolehkan memaksakan orang lain untuk memeluk agama Islam secara paksa melainkan hanya boleh dengan kesadarannya sendiri.

¹¹ Amran Suadi, *Filsafat Hukum Refleksi Filsafat Pancasila, Hak Asasi Manusia Dan Etika* (Jakarta: prenadamedia, 2019).264.

Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah : 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (memilih) agama”
(QS. Al-Baqarah: 256).

Umat Islam juga diperintahkan untuk toleransi pada umat agama lain agar mereka beribadah dengan cara masing-masing tanpa melakukan sinkretisme.

Firman Allah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Bagi kalian agama kalian, bagiku agamaku”
(QS. Al-Kafirun: 6)

Eksistensi keberadaan Tuhan versi umat Islam terdapat pada firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat” (QS. Asy-Syu’ara: 11).

Tuhan merupakan pemilik langit dan bumi dan pemilik kebijaksanaan dengan ilmu-Nya Maha Mengetahui.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَ لَهُ الْحَمْدُ فِي
الْاٰخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui” (QS. Saba: 1).

Keberadaan Allah dengan berbagai sifatnya bagi umat Islam hendaknya menjiwai seluruh sila pertama dalam Pancasila. Begitu pula umat lain sesuai dengan ajaran

agamanya masing-masing namun harus tetap ber-Tuhan karena negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ عَلِيمٌ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۚ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّبُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۚ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Hasyr: 22 – 24).

وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ

“Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa” (QS: Al-Maidah: 73).

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara, hak asasi manusia, menjunjung tinggi harkat dari martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu, dalam kehidupan kenegaraan terutama dalam

peraturan perundang-undangan tempatnya tujuan ketinggian harkat martabat manusia terutama hak-hak manusia sebagai hak dasar (hak asasi) harus dijamin dalam peraturan perundangan negara. Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung suatu nilai kesadaran moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan nilai dan norma kebudayaan pada umumnya, baik diri sendiri, terhadap manusia maupun terhadap lingkungannya. Nilai kemanusiaan yang beradab adalah perwujudan nilai kemanusiaan berbagai makhluk yang beragama, bermoral, dan berbudaya. Kemudian berikutnya nilai-nilai tersebut harus dijabarkan dalam segala aspek kehidupan.¹²

Sebagai orang yang beriman atas eksistensi tuhan maka kita diperintahkan untuk berbuat adil sekalipun untuk kerabat tanpa membeda-bedakan. Hal ini berarti setiap orang harus sama di mata hukum.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri, ibu, bapak, dan kerabatmu” (QS. An-Nisa: 135).

Manusia diciptakan Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya maka alangkah baiknya memiliki rasa kemanusiaan yang adil dan beradab dalam setiap perbuatannya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tin: 4).

¹² Ibid.256.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (QS. Al-Israa’: 70).

Indonesia memiliki keanekaragaman agama, budaya, suku sehingga satu dengan yang lain tidak boleh menghina. Saling menghormati satu sama lain maka akan tercipta kerukunan dalam berbagai perbedaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّمَّنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujurat: 11).

Hendaklah manusia itu saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan yang memiliki nilai manfaat bagi setiap orang.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS. Al-Maidah: 2).

Hendaknya manusia memberikan bantuan kepada manusia lain yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan pamrih maupun penghargaan. Semua itu dilakukan hanya karena Allah sebagaimana sila pertama dan sila ke dua yaitu karena kemanusiaan.

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ
لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih” (QS. Al-Insan: 8-9).

3. Persatuan Indonesia

Nilai yang terkandung di dalam sila ke-3 yaitu bahwa negara merupakan persekutuan tempat hidup bersama di antara elemen-elemen yang membentuk negara; suku, ras, kelompok, golongan maupun agama. Perbedaan di antaranya merupakan bawaan kodrat manusia dan juga merupakan ciri khas masing-masing elemen. Konsekuensi negara adalah beraneka ragam tetapi satu, mengikatkan diri dalam satu persatuan yang dilukiskan dalam suatu semboyan: “Bhinneka Tunggal ika”. Negara memberikan kebebasan atas individu golongan, suku, ras, maupun agama untuk merealisasikan seluruh potensinya dalam kehidupan bersama yang bersifat integral.¹³

¹³ Ibid.265.

Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar satu dengan yang lain saling mengenal, saling memahami, kemudian saling tolong menolong yang diikat dengan persatuan Indonesia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal” (QS. Al-Hujurat: 13).

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang dipersatukan dalam perjanjian damai dalam UUD 1945 dan Pancasila juga Undang Undang di bawahnya. Apabila terjadi perselisihan diantara saudara seagama maupun saudara sebangsa maka hendaknya kembali dipersatukan atau damaikanlah secara adil. Firman Allah:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَتِّلُوا آلَتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِئَءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩)

Artinya: “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan

berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Al-Hujurat: 9).

Perselisihan terkadang terjadi, namun apabila semuanya berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan yang Adil dan Beradab maka semua itu dapat diselesaikan dengan mudah yaitu dengan mentaati pemerintah yang berlaku adil.

(٥٩) أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ

Artinya: “Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu” (QS. An-Nisa’: 59).

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan

Sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilakukan dalam kehidupan bernegara. Nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam sila keempat.

- a. Adanya perbedaan yang harus disertai tanggungjawab baik terhadap individu masyarakat maupun secara moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menjunjung tinggi harkat dan martabat
- c. Menjadimn dan memperkuat persatuan dan kesatuan hidup bersama
- d. Mengakui perbedaan individu, kelompok, ras, suku, agama karena perbedaan adalah kodrat manusia
- e. Mengakui adanya persamaan hak yang melekat pada setiap individu kelompok, ras, suku maupun agama.
- f. Mengarahkan perbedaan pada suatu kerja sama kemanusiaan yang adil dan beradab serta menjunjung tinggi asas musyawarah.
- g. Mewujudkan dan mendasarkan suatu keadilan dalam kehidupan sosial agar tercapainya tujuan bersama seterusnya nilai-nilai tersebut dikonkretkan dalam kehidupan bersama yaitu kehidupan kenegaraan baik

menyangkut aspek moralitas kenegaraan, aspek politik, aspek hukum dan perundangan.¹⁴

Hendaknya musyawarah lebih dikedepankan dibandingkan voting.

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah” (QS. Asy-syu’ara: 38).

Hendaknya di dalam majelis musyawarah kita berlapang untuk memberikan tempat kepada orang lain atau pihak lain yang juga ingin menyampaikan atau mendengar aspirasi di mejelis ilmiah maupun permusyawaratan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis” (QS. Al-Mujadilah: 11).

Pemerintah maupun masyarakat Indonesia demi menjaga Persatuan Indonesia maka tidak boleh mengadakan permusyawaratan yang bertujuan untuk berbuat dosa, permusuhan dan kedurhakaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَنَلَجُوا بِالْأَيْمِ وَالْعُدُونِ وَمَعْصِيَتِ

“Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka” (Q.S Al-Mujadilah: 9).

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Dalam sila ini terkandung nilai yang merupakan

¹⁴ Ibid.266.

tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama. Maka nilai yang harus terwujud dalam kehidupan bersama adalah keadilan yang didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan. Yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negara serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Konsekuensi nilai keadilan yang harus terwujud yaitu 3 jenis keadilan sebagai berikut:

- a. Distributif yaitu suatu hubungan keadilan antara negara terhadap rakyatnya.
- b. Legal yaitu suatu hubungan keadilan antara warga negara terhadap negaranya.
- c. Komunitatif yaitu hubungan keadilan antara warga negara satu dengan yang lainnya secara timbal balik.

Upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia haruslah tercapai sebuah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang didasari oleh adanya persatuan Indonesia. Persatuan tersebut didasari oleh kemanusiaan yang adil dan beradab yang menjadi dasar segala pelaksanaannya adalah keyakinan terhadap ketuhanan yang Maha Esa. Di sinilah perwujudan manusia sebagai makhluk sosial yang religius dalam etika kehidupan berbangsa. Firman Allah berkaitan dengan keadilan sosial:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh manusia berlaku adil dan berbuat baik, memberi sedekah kepada kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan” (QS. An-Nahl: 90).

Berbagi pada orang lain yang membutuhkan pertolongan merupakan upaya untuk mewujudkan

keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hendaknya kekayaan tidak hanya dikuasai oleh orang-orang kaya saja melainkan orang yang dilebihkan rezekinya dapat berbagi untuk kepentingan sosial.

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِعِنْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Artinya: “Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?” (QS. An-Nahl: 71).

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dapat dilakukan dengan berbuat baik dengan cara menyantuni fakir miskin, anak yatim. Bahkan sebenarnya ini merupakan tanggung jawab negara untuk tidak menelantarkan mereka. Apabila pemerintah dan rakyat melakukan bakhil maka itu akan berakibat buruk pada negara. Firman Allah:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ ۗ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۗ

Artinya: “Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka (QS. Ali ‘Imran: 180).

Sifat bakhil itu karena adanya pemborosan gaya hidup sehingga jika ingin tercipta keadilan sosial maka harus berupaya hidup sederhana namun sewajarnya saja. Firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (QS. Al-Furqan: 67).

Allah akan melipatgandakan rejeki karena masyarakat saling berbagi rejeki, lowongan pekerjaan, kesempatan berwirausaha sehingga roda perekonomian dapat berputar dengan cepat. Akibatnya setiap orang dapat memenuhi kebutuhan pokok dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

مَنْ ذَا الَّذِي يُرْضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak” (QS. Al-Hadid: 11).

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian” (QS. Adz-Dzariyat: 19).

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْدِبُ بِالَّذِينَ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ
عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (QS. Al-Ma’un: 1-3).

Pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan dan disadari oleh setiap warga Indonesia agar tidak terjadi sesuatu yang merugikan negara seperti perpecahan. Pancasila hadir sebagai ideologi bangsa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk

diterapkan dan diimplementasikan dalam lingkungan sekitar. Tanpa nilai-nilai Pancasila, setiap masyarakat tidak mempunyai pedoman untuk hidup berbangsa dan bernegara di tengah lingkungan Indonesia yang memiliki beraneka ragam budaya ini.

Pancasila hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan tuntunan serta tuntutan yang harus dipegang dan dijalankan oleh setiap masyarakat di Indonesia. Tanpa pedoman pada Pancasila, sangat mungkin akan terjadinya hal-hal buruk seperti perpecahan. Seperti yang pernah terjadi di Indonesia yaitu kasus-kasus perpecahan yang mengakibatkan konflik berkepanjangan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila.¹⁵

Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Sebagai dasar negara maka nilai-nilai yang ada dalam Pancasila menjadi landasan atau acuan dalam menyelenggarakan kehidupan di Indonesia baik dalam lingkup bermasyarakat, berbangsa pun juga dalam bernegara.

Pancasila mempunyai nilai-nilai yang berperan penting dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimana dalam berbangsa dan bernegara harus mempunyai pegangan dasar untuk sebagai acuan dalam mengambil keputusan baik masyarakat maupun pemerintahan. Pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila terhadap generasi sekarang agar mereka tidak salah dalam memilih pergaulan.

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang bersifat terbuka yang mengandung nilai-nilai yang memiliki keterkaitan dengan nilai yang lain. Menurut Imron, sistem nilai merupakan konsep atau pemikiran yang menyeluruh mengenai sesuatu yang hidup tentang apa yang dianggap baik dalam pikiran seseorang atau

¹⁵ yohana R.U. Sianturi dan Dinie Anggraeni Dewi, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter," *Jurnal Kewarganegaraan* 5 (2021): 222.

sebagian dari anggota masyarakat. Pancasila sangat mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat karena Pancasila mengandung nilai-nilai dasar yang bersifat abstrak.

Pancasila sebagai suatu sistem nilai yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan antar sesama nilai Pancasila. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan merupakan nilai yang ada dalam Pancasila.

Dalam upaya menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila terhadap diri sendiri dan seluruh masyarakat Indonesia tidak hanya pada generasi sekarang saja melainkan semua warga Indonesia karena semua nilai yang terdapat dalam Pancasila sangat berpengaruh dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu generasi muda sekarang yang nantinya akan menjadi penerus bangsa Indonesia diharapkan memiliki nilai-nilai Pancasila agar dapat membangun negara Indonesia kedepannya.

Melalui menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, bangsa Indonesia akan lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi permasalahan. Oleh karena itu perlu diwujudkan Pancasila dalam hidup bermasyarakat untuk menunjukkan identitas bangsa yang lebih bermartabat dan berbudaya tinggi.

Pada tahun 1960 M, Bisri Mustofa pengasuh Pondok Pesantren Kasinan di Rembang, menulis tafsir dengan bahasa Jawa (Pegon) sebanyak 3 jilid (2.250 halaman) yang diberi nama *al-Ibris li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*.

Dalam penyajiannya kitab ini menggunakan format model kitab kuning, yaitu teks Al-Qur'an dan makna *gandul*-nya berada di tengah, sementara terjemahan dan penafsirannya di bagian tepi. Oleh pengarangnya kitab ini disebut sebagai "terjemah tafsir Al-Qur'an" dan bukan "terjemah Al-Qur'an", hal ini karena rujukan

penerjemahannya adalah kitab-kitab tafsir yang sudah terkenal, antara lain Tafsir Jalalain, Tafsir Baid{awi, dan Tafsir Khazin.¹⁶

Selanjutnya, pada tahun 1977 M, seorang kiai dari Pondok Pesantren al-Balagh Bangilan, Tuban Jawa Timur Misbah Mustafa, menulis tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Jawa (Pegon) sebanyak 30 jilid (4.800 halaman) yang diberi nama al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil. Secara umum, kontribusi Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil baik secara langsung maupun tidak, telah memberikan warna baru di kalangan ulama pesantren, baik mereka yang sezaman maupun generasi sesudahnya.

Karya yang dihasilkan oleh Misbah bisa kita lihat bahwa, tidak hanya orang-orang yang berada dalam akademis yang mampu menafsirkan sebuah Al-Qur'an. Akan tetapi, ulama yang berada di lingkungan pesantren telah menunjukkan bahwa seorang kiai juga memiliki kekayaan yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk menyusun sebuah penafsiran Al-Qur'an. Dan dapat dikatakan bahwa karya yang dihasilkan termasuk sebuah karya yang komprehensif. Sehingga, karya ini patut disejajarkan dengan karya-karya tafsir Al-Qur'an yang pernah lahir di Nusantara.

Sebagai sebuah karya, kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil ini menarik untuk dikaji, karena merupakan sebagai karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan diperuntukkan untuk para santri dan masyarakat pada umumnya yang tidak faham dengan bahasa Arab, dalam hal ini memudahkan mereka untuk memahami penafsirannya. Selain itu, karya tafsir ini memiliki nuansa (corak) yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh tokoh pesantren pada umumnya, yang

¹⁶ Bisri Mustafa, *Al-Ibris Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an AL-'AZIZ* (kudus: menara kudus, T.Th., 1-2.).

menggunakan pendekatan tasawuf (ishari) dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil ini disajikan dengan uraian yang luas, jelas dan dalam penjelasannya menggunakan perangkat keilmuan Al-Qur'an yang mumpuni, sedangkan jika dibandingkan dengan kedua karya tafsir yang sudah dijelaskan diatas, kedua karya sebelumnya tidak demikian. Karena tafsir tersebut lebih terkesan sebagai terjemahan Al-Qur'an atau terjemah tafsir Al-Qur'an. Karena memang Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an memerlukan kadar pemaknaan tertentu, sehingga pemaknaan hasilnya dapat juga dikatakan sebagai tafsir Al-Qur'an.¹⁷

Dari sini penulis dapat mengangkat judul skripsi ini supaya Nilai-nilai Pancasila dapat terjalankan dan tertanam di dalam jiwa dan hati masyarakat Indonesia dan juga mengaitkannya dengan Tafsir Al-Iklil melalui ayat-ayat yang mengkaji tentang Nilai-Nilai yang terkandung unsur Pancasila didalamnya.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka perlu adanya fokus dan sub-fokus penelitian supaya lebih terarah dan tersistematis dalam pembahasan yang akan diteliti. Penulis membatasi fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Peneliti mengkhususkan pembahasan mengenai Nilai-Nilai Pancasila dalam perspektif tafsir Al-Iklil.
2. Penulis membatasi pembahasan ini hanya kepada kajian Tafsir Al-Iklil beserta pendapat para mufassir lain yang disajikan dalam penelitian ini untuk menjadi objek pendukung.

¹⁷ Supriyanto, "Kajian Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren," *Jurnal Tsaqafah* 12 (2016): 285.

D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini difokuskan kepada pemaknaan nilai-nilai pancasila. Dari fokus penelitian ini dibagi menjadi 2 sub fokus penelitian yakni :

1. Pemaknaan nilai-nilai pancasila dalam tafsir al-iklil.
2. Kontekstualisasi antara nilai-nilai pacasila dengan kehidupan sehari-hari melalui tafsir Al-Iklil.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai Pancasila perspektif tafsir Al-Iklil ?
2. Bagaimana kontekstualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia perspektif tafsir Al-iklil?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat di dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin penulis capai berdasarkan rumusan masalah diatas dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengenai Nilai-Nilai Pancasila perspektif tafsir Al-Iklil itu sendiri.
2. Untuk mengetahui mengenai Nilai-Nilai Pancasila dalam Negara Pancasila dan kontekstualisasinya dengan al-Qur'an melalui tafsir tersebut.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam Nilai-Nilai Pancasila dalam Tafsir al-Iklil. Lebih rinci manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa pentingnya nilai-nilai pancasila memberikan dampak aspek sosial. Oleh sebab itu perlu adanya pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai pancasila dalam hal itu di kalangan masyarakat.
 - b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan nilai-nilai pancasila di dalam tafsir al-Iklil.
2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai pemahaman nilai-nilai pancasila dalam masyarakat, sehingga lebih bermanfaat bagi pribadi dan lingkungan sosialnya.

b. Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan mengenai apa itu nilai pancasila. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya nilai-nilai pancasila.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang penulis temukan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Jurnal karya Ayu Septianingsih dengan judul **PENTINGNYA MENERAPKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT**, jurnal ini memfokuskan pada studi kajian tentang pentingnya mengenal dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode studi pustaka. Pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan

dan disadari oleh setiap warga Indonesia agar tidak terjadi sesuatu yang merugikan negara seperti perpecahan. Sedangkan di dalam skripsi ini lebih memfokuskan kepada Nilai-Nilai Pancasila saja dan memfokuskan pada perspektif tafsir yang kemudian direlevankan dengan Al-Qu'ran melalui Tafsir Al-Iklil.

- b. Jurnal karya Yohana Sianturi & Dinie Anggraeni Dewi dengan judul PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER, jurnal ini memfokuskan tujuan mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai asas materi muatan pembentukan peraturan perundang-undangan dalam Pasal 6 UU No. 12/2011. Pada jurnal ini membahas kesimpulan bahwa asas materi muatan telah memuat nilai-nilai Pancasila, tetapi belum semua nilai-nilai Pancasila termuat dalam asas materi muatan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada Nilai-Nilai Pancasila saja kemudian bagaimana relevansinya melalui ayat-ayat yang merujuk pada nilai-nilai Pancasila itu sendiri dan pendapat tokoh tafsir.
- c. Jurnal karya Enik Muniroh dengan judul NILAI-NILAI PANCASILA DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH), jurnal ini fokus membahas keterkaitan nilai-nilai Pancasila dengan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian jurnal ini yaitu penelitian kepustakaan (library Research) jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data primer yaitu tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab serta data-data sekunder berupa buku-buku yang relevan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan nilai-nilai pancasila dalam perspektif tafsir al-iklil.
- d. Skripsi karya Amirul Mukminin dengan judul KARAKTERISTIK KITAB TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL KARYA KH. MISBAH

MUSTOFA, fokus penelitian ini untuk mengetahui penafsiran terhadap karakteristik tafsir al-Qur'an dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian teori dengan metode kualitatif yang sumber datanya diperoleh dari kepustakaan (Library Research). Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan nilai-nilai pancasila saja dan memfokuskan pada perspektif tafsir yang kemudian direlevankan dengan Al-Qu'ran melalui Tafsir Al-Iklil.

- e. Skripsi karya Robbi Jannit dengan judul NUANSA KE-INDONESIAAN DALAM TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AT-TANZIL KARYA KH. MISBAH ZAINAL MUSTOFA, Penelitian ini berfokus pada orientasi pemikiran K.H.Misbah Zainal Musthafa dalam menanggapi budaya, permasalahan politik, dan akhlaq tasawuf masyarakat pada waktu itu. Sumber sekunder penelitian ini adalah berbagai kitab, buku, artikel-artikel dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian penulis yaitu orientasi dalam tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil. Penelitian ini menggunakan metode analisis data, yaitu mencari dan mendalami makna pemikiran K.H.Misbah Zainal Musthafa yang berada dalam tafsirnya yakni al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil untuk mendapatkan informasi dan keabsahan teks tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan nilai-nilai pancasila saja dan memfokuskan pada perspektif tafsir yang kemudian direlevankan dengan Al-Qu'ran melalui Tafsir Al-Iklil.

I. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian dan dapat memperoleh data yang akurat, seorang peneliti harus berpijak pada metodologi penelitian. Hal ini bertujuan agar metodologi tersebut akan dapat memperoleh hasil yang tepat dan terarah. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai literature dan kepustakaan. Seorang peneliti yang mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada didalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya, disebut studi kepustakaan.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer: sumber data yang dijadikan referensi dalam penulisan ini yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an, juga berupa buku tafsir hasil kajian dari tafsir Al-Iklil.

b. Sumber data sekunder

Data yang diperoleh dari literatur-literatur lain, berupa bukubuku, e-book, jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dan yang berkaitan dengan bahasan guna memperkaya melengkapi sumber data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode tafsir *mawdhû'i* (tematik) sebab penelitian ini bersifat *library*

¹⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian* (jaka: Ghalia Indonesia, 2002).11.

research, yakni penelaahan sumber pustaka primer, al-Qur'an, dan sumber pustaka sekunder berupa karya-karya ilmiah yang ditulis para ahli yang berkaitan dengan persoalan yang penulis teliti. Adapun metode tafsir *mawdhû'i* ialah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban mengenai taubat dari al-Qur'an dengan cara mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik atau masalah dan mengusungnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu.¹⁹

4. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan.²⁰ Dalam hal pengolahan data, metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah dengan memulai menginventarisasi ayat Al-Qur'an tentang nilai-nilai Pancasila, kemudian mendeskripsikan pembahasan tentang nilai-nilai Pancasila menurut kajian tafsir Al-Iklil serta menyesuaikan dengan pokok pembahasan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data ialah upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni menginventarisasi teks berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan taubat, membahas dan mengkaji teks itu dengan mempertimbangkan latar belakang historis turun ayat, melihat hadits-hadits yang berkaitan, dan akhirnya

¹⁹ Abd. Al-Hayy Al-farmawi, *Metode Tafsir Mauwdhu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).36-37.

²⁰ Etta Mamang Sangadji Sopiah, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta, Andi: Andi, 2010).

diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

Dalam penganalisaan ini penulis memakai metode *content analysis* (analisa isi), yakni menjelaskan mengenai pemaknaan konsep nilai-nilai Pancasila. Dalam penelitian ini, penulis memakai metode:

a. Analisis isi

Metode analisis isi yakni menggali keaslian teks atau melakukan kegiatan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan dan keaslian teks itu. Dalam penelitian kualitatif yang banyak memakai data dari buku maupun bacaan yang lain tentu metode ini sangat kami perlukan untuk mengolah data yang kami peroleh.

b. Deskriptif

Deskriptif yakni menggambarkan atau melukiskan atau menjabarkan keadaan subyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Dalam penelitian ini metode itu penulis gunakan untuk menggambarkan atau melukiskan serta menjabarkan keadaan subyek penelitian yakni KH. Misbah Mustafa dengan cara mengumpulkan sebagian data yang valid dan relevan sebagai bahan rujukan.²¹

c. Metode Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik tolak dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum,

²¹ Ahmad Arif Zunaidi, "Konsep Taubat Dan Implementasinya Dalam Pandangan Perspektif Imam Nawawi" (universitas islam negeri walisongo, 2018).11.

kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Setelah peneliti memaparkan permasalahan yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pancasila di dalam al-Qur'an secara umum, kemudian disimpulkan melalui pengamatan lalu mengambil kesimpulan secara singkat, sehingga Nilai-nilai Pancasila dalam al-Qur'an melalui kajian makna ini bisa tergambar dan terjawab sebagaimana mestinya.²²

J. Kerangka Teoritik

Pancasila merupakan dasar negara sebagaimana tercantum dalam konstitusi Pembukaan UUD 1945, terdapat pada alinea keempat. Selain itu, Pancasila juga bereksistensi sendiri yang hakikat hukumnya berbeda dengan pasal-pasal lainnya sehingga Pancasila menjadi norma dasar dalam hukum positif di Indonesia.²³ (Suadi, 2019: 263). Menurut Ruslan Abdul Gani (1977) dalam Suadi (2019) apabila dikaji berdasarkan historis sebenarnya Pancasila bukanlah originalitas ideologi Soekarno melainkan *colective-ideologie* dari seluruh bangsa Indonesia. Saat awal NKRI terbentuk masyarakat Indonesia mayoritas 90% menganut agama Islam sehingga Pancasila banyak bersumber dari inspirasi al-Qur'an, Hadits, dan nilai-nilai budaya serta agama dan kepercayaan setempat berdasarkan *the founding father* Indonesia. Dihapusnya 7 kata pada sila pertama Piagam Jakarta merupakan hadiah umat Islam pada bangsa Indonesia.

Hubungan Pancasila dengan al-Qur'an atau agama Islam tidak akan dipertentangkan karena Pancasila merupakan kesepakatan yang harus dilaksanakan sejak awal pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia terbentuk karena adanya kesepakatan bersama. Saat negara Indonesia ini terbentuk umat Islam mencapai 90% mayoritas pemeluknya

²² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito: Tarsito, 1994).91.

²³ Suadi, *Filsafat Hukum Refleksi Filsafat Pancasila, Hak Asasi Manusia Dan Etika*.263.

sehingga memiliki saham yang besar dalam pembentukan sebuah negara. Akan tetapi, umat Islam sepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, *bhinneka tunggal ika* sebagai semboyan negara sehingga tercipta toleransi dan kehidupan harmonis dalam masyarakat Indonesia.

Pancasila adalah “dasar negara” Republik Indonesia. Itulah predikat yang tidak boleh diganti oleh siapa pun. Karena tercantum demikian dalam UUD’45. Pancasila bukan falsafah negara. Falsafah negara RI adalah “*bhinneka tunggal ika*.” Pancasila bukan pandangan hidup Bangsa Indonesia. Pandangan hidup Bangsa Indonesia adalah “gotong-royong.” Pancasila bukan ideologi negara RI. Ideologi negara RI adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Sesuai sila pertama Pancasila.

Pancasila merupakan nilai-nilai yang diambil dari ajaran Islam sehingga mustahil agama menjadi musuh Pancasila. Meskipun makalah ini membahas mengenai Pancasila yang nilai-nilainya terkandung dalam al-Qur’an, Hadits dan ajaran agama Islam, tetapi tidak menuntut kemungkinan bahwa akan ada penulis lain yang memperkaya Pancasila dengan nilai-nilai yang juga terkandung di dalam kitab suci atau ajaran agama-agama yang diakui serta adat istiadat masyarakat di Indonesia.

Ustadz Tengku Zulkarnain yang menjabat sebagai Sekretaris MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam sebuah ceramahnya mengatakan, “Seandainya ada ungkapan bahwa agama musuh terbesar Pancasila maka manakah yang harus dibuang? Jika agama mau dibuang maka itu bertentangan dengan Pancasila sila Pertama.” Oleh karena itu, makalah ini menyajikan bukti bahwa nilai-nilai Pancasila terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits yang merupakan ajaran pokok umat Islam yang menginspirasi para pendiri bangsa kala itu yang mayoritas dari kalangan ulama.²⁴

Pada tahun 1960 M, Bisri Mustofa pengasuh Pondok Pesantren Kasinan di Rembang, menulis tafsir dengan bahasa

²⁴ yadi iriyadi, “Nilai-Nilai Pancasila Dalam Al-Qur’an,” 2020.

Jawa (Pegon) sebanyak 3 jilid (2.250 halaman) yang diberi nama *al-Ibris li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*.

Dalam penyajiannya kitab ini menggunakan format model kitab kuning, yaitu teks Al-Qur'an dan makna *gandulnya* berada di tengah, sementara terjemahan dan penafsirannya di bagian tepi. Oleh pengarangnya kitab ini disebut sebagai “terjemah tafsir Al-Qur'an” dan bukan “terjemah Al-Qur'an”, hal ini karena rujukan penerjemahannya adalah kitab-kitab tafsir yang sudah terkenal, antara lain Tafsir Jalalain, Tafsir Baid{awi, dan Tafsir Khazin.²⁵

Selanjutnya, pada tahun 1977 M, seorang kiai dari Pondok Pesantren al-Balagh Bangilan, Tuban Jawa Timur Misbah Mustafa, menulis tafsir al-Qur'an dengan bahasa Jawa (Pegon) sebanyak 30 jilid (4.800 halaman) yang diberi nama *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Secara umum, kontribusi Misbah Mustafa dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* baik secara langsung maupun tidak, telah memberikan warna baru di kalangan ulama pesantren, baik mereka yang sezaman maupun generasi sesudahnya.

Karya yang dihasilkan oleh Misbah bisa kita lihat bahwa, tidak hanya orang-orang yang berada dalam akademis yang mampu menafsirkan sebuah al-Qur'an. Akan tetapi, ulama yang berada di lingkungan pesantren telah menunjukkan bahwa seorang kiai juga memiliki kekayaan yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk menyusun sebuah penafsiran al-Qur'an. Dan dapat dikatakan bahwa karya yang dihasilkan termasuk sebuah karya yang komprehensif. Sehingga, karya ini patut disejajarkan dengan karya-karya tafsir al-Qur'an yang pernah lahir di Nusantara.

Sebagai sebuah karya, kitab Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* ini menarik untuk dikaji, karena merupakan sebagai karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan diperuntukkan untuk para santri dan masyarakat pada

²⁵ Mustafa, *Al-Ibris Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an AL-'AZIZ.1-2*.

umumnya yang tidak faham dengan bahasa Arab, dalam hal ini memudahkan mereka untuk memahami penafsirannya. Selain itu, karya tafsir ini memiliki nuansa (corak) yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh tokoh pesantren pada umumnya, yang menggunakan pendekatan tasawuf (ishari) dalam menafsirkan al-Qur'an.

Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil ini disajikan dengan uraian yang luas, jelas dan dalam penjelasannya menggunakan perangkat keilmuan al-Qur'an yang mumpuni, sedangkan jika dibandingkan dengan kedua karya tafsir yang sudah dijelaskan diatas, kedua karya sebelumnya tidak demikian. Karena tafsir tersebut lebih terkesan sebagai terjemahan al-Qur'an atau terjemah tafsir al-Qur'an. Karena memang al-Qur'an atau tafsir al-Qur'an memerlukan kadar pemaknaan tertentu, sehingga pemaknaan hasilnya dapat juga dikatakan sebagai tafsir al-Qur'an.²⁶



²⁶ Supriyanto, "Kajian Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya tentang Nilai-nilai Pancasila dalam Perspektif Tafsir Al-Iklil, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pancasila perspektif tafsir Al-Iklil yaitu :
 - a. Sila pertama (Ketuhanan yang Maha Esa), mengandung nilai Keyakinan terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Maha sempurna, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara menjalankan semua perintah-Nya, dan sekaligus menjauhi segala larangan-Nya. Saling menghormati dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda-beda, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
 - b. Sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab), mengandung nilai kesamaan derajat maupun kewajiban dan hak, cinta mencintai, hormat menghormati keberanian membela kebenaran dan keadilan, toleransi, dan gotong royong. Nilai kemanusiaan yang adil mengandung makna bahwa hakekat manusia sebagai mahluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil.
 - c. Sila ketiga (Persatuan Indonesia), mengandung nilai persatuan Indonesia adalah masyarakat dapat hidup bersatu dengan berbagai budaya yang beragam. Dapat hidup rukun, damai, saling menghargai, menghormati, dan menerima budaya satu dengan yang lainnya. Persatuan mengandung pengertian bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan.

- d. Sila keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan), mengandung nilai Pancasila merupakan pedoman demokrasi Indonesia. Pancasila menempatkan kerakyatan memiliki dasar utama, yakni Ketuhanan sebagai dasar moral.
 - e. Sila kelima (Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia), mengandung nilai mengedepankan penghormatan terhadap kebebasan dasar seluruh warga dan demi pembebasan itu sendiri. Keadilan sosial adalah asas yang menjadi dasar pemikiran bahwa kemiskinan adalah persoalan kemanusiaan yang menjadi tanggung jawab negara dan masyarakat pengentasannya.
2. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia perspektif tafsir Al-iklil meliputi :
- a. Ketuhanan yang maha Esa terdapat dalam sila ke-1 dan dibahas dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlas ayat 1-4. Dalam penjelasan tafsir al-iklil mengenai surat Al-Ikhlas ayat 1-4 yaitu Ketuhanan yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebebasan untuk menganut agama dan menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran agamanya.
 - b. Kemanusiaan yang adil dan beradab terdapat dalam sila ke-2 dan dibahas dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 dan 13. Dalam penjasalam tafsir al-iklil mengenai surat Al-Hujurat ayat 11 dan 13 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab menjelaskan bahwasannya manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan adanya hubungan dengan manusia lainnya.
 - c. Persatuan Indonesia terdapat dalam sila ke-3 dan dibahas dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 213. Dalam penjelasan tafsir al-iklil mengenai surat Al-Baqarah ayat 213 yaitu menjelaskan bahwasannya

Persatuan Indonesia adalah semua menjadi satu dalam Indonesia.

- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan terdapat dalam sila ke-4 dan dibahas dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159. Dalam penjelasan tafsir al-iklil mengenai surat Ali-'Imran ayat 159 menjelaskan bahwasannya Sila ke empat Pancasila merupakan pedoman demokrasi Indonesia. Demokrasi atau disebut juga dengan kerakyatan, berarti meletakkan posisi rakyat pada tempat semestinya. Yang berarti bahwa pemegang kekuasaan tertinggi adalah rakyat, bukan yang mewakilinya.
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terdapat dalam sila ke-5 dan dibahas dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8. Dalam penjelasan tafsir al-iklil mengenai surat Al-Maidah ayat 8 yaitu menjelaskan bahwasannya pada hakikatnya keadilan merupakan landasan kehidupan bersama yang damai dan aman.

B. Saran

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran utama yang harus diajarkan dan juga di praktikkan. Namun, Al-Qur'an juga harus selalu digali maknanya sesuai dengan semangat zaman. Dalam sejarahnya, telah lahir karya-karya tafsir yang menjadi bagian dari semangat kebhinekaan dan pancasila sebagai dasar negara. Namun nampaknya sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian yang memfokuskan kajiannya terhadap pandangan mufassis nusantara tentang paham kebhinekaan dan pancasila terutama dalam tafsir Al-Iklil. Sehingga kedepannya, diharapkan kajian atas karya-karya tafsir nusantara terutama tafsir Al-Iklil bisa menjadi salah satu topik yang bisa dikaji lebih mendalam. Sehingga akan ada banyak karya terkait tafsir serta karya ulama nusantara yang bisa dikaji dan diambil maknanya secara mendalam dan semakin banyak pula para pemuda yang bisa belajar dan memahami karya-karya tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- 1945, pidato bung karno didepan Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai tanggal 1 juni. *Pancasila 1 Juni Dan Syariat Islam*. Jakarta: RM Books, 2011.
- Achmad Zainal Huda. *Mutiara Pesantren Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Adek Risma Dedees. "Melayu Diatas Tiga Bendera." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 19 (2016): 141.
- Adrian Vickers. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Insan Madani, 2011.
- affandy. *Memperkokoh Jati Diri Bangsa (Belajar Dari Kinerja Dan Kultur Bangsa Jepang)*. Bandung: Mutiara Press, 2015.
- ahmad arif zunaidi. "Konsep Taubat Dan Implementasinya Dalam Pandangan Perspektif Imam Nawawi." universitas islam negeri walisongo, 2018.
- Ahmad Syarofi. "Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir Taj Al-Muslimin Dan Tafsir Al-Iklil Karya KH. Misbah Mustofa." Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008.
- Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, Eko Zulfikar. "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa." *Musawa* 18 (2019): 6.
- Al-farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mauwdhu'iy*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Dewi, yohana R.U. Sianturi dan Dinie Anggraeni. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Kewarganegaraan* 5 (2021): 222.
- Etta Mamang Sangadji Sopiah. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta, Andi: Andi, 2010.
- Hibatullah, Alif, and Musyarrofah. "Analisis Al-Dakhil Kisah Nabi Sulaiman Dalam Tafsir Al-Iklil Karya Misbah Mustafa." *Jurnal*

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 8 (2023): 130.

Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2014.

ismaun. *Tinjauan Pancasila Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia*. Bandung: C.V. Carya Remaja, 1981.

kaelan. *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofi, Yuridis, Dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma, 2013.

———. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2004.

Kaswan, effendy suryana dan. “Pancasila Dan Ketahanan Jati Diri Di Era Globalisasi,” 2015, 501.

KH. Mishbah Bin Zainal Mustofa. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil Juz 1*. Surabaya: Al-Ihsan, n.d.

———. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil Juz 26*. Surabaya: Al-Ihsan, n.d.

———. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil Juz 4*. Surabaya: Al-Ihsan, n.d.

———. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil Juz 6*. Surabaya: Al-Ihsan, n.d.

———. *Tafsir Juz 'Amma Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil Juz 30*. Surabaya: Al-Ihsan, n.d.

Kusumaatmadja. *Rekam Jejak Kebangsaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015.

M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. jaka: Ghalia Indonesia, 2002.

manna' al-qatthan. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. jakarta timur: Ummul Qura, 2017.

Meyer dan David S. *Social Movement (Identity, Culture, Dan the State)*. New York: Oxford University Press, 2002.

muhammad yamin. *Naskah Persiapan UUD 1945*. Jakarta: siguntang, 1971.

- Muhammad Yusuf, Dkk. *Sistematika Mushafi*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Mukhamad Murdiono. “Strategi Penguatan Nasionalisme Perbatasan Indonesia.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5 (2020): 34–43.
- Mursidin. “Nilai Moral Dalam Pembelajaran,” 2013, 9–25.
- Muslim. “Relevansi Nalar Humanisme Jhon Locke Terhadap Persoalan Keanekaragaman Indonesia, Al-Adabiya.” *Urnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 13 (2018): 144–58.
- Mustafa, Bisri. *Al-Ibris Li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an AL-’AZIZ*. kusus: menara kusus, T.Th., n.d.
- nugroho notosusanto. *Proses Perumusan Pancasila Dasar Negara*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981.
- Pancasila, Nilai, Dalam Kehidupan, and Wendy Anugrah Octavian. “URGENSI MEMAHAMI DAN MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-,” n.d., 123–28.
- Press, Tim Redaksi Pustaka Baru. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Pustaka Baru Press, 2019.
- Priyono, AE. dan Usman Hamid. *Merancang Arah Baru Demokrasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Sabilul Muttaqien. “Keselarasan Nilai-Nilai Pancasila Dengan Ajaran Islam,” 2011.
- Septianingsih, Ayu. “Pentingnya Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat.” *Jurnal PKN*, n.d., 1–12.
- Suadi, Amran. *Filsafat Hukum Refleksi Filsafat Pancasila, Hak Asasi Manusia Dan Etika*. Jakarta: prenadamedia, 2019.
- subandi al marsudi. *Pancasila Dan Uud 45 Dalam Paradigma Ferormasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- sumatri. *Bunga Rampai Hukum Tata Negara Indonesia*. Bandung: alumni, 1992.
- Supriyanto. “Kajian Al-Qur’an Dalam Tradisi Pesantren.” *Jurnal*

Tsaqafah 12 (2016): 285.

Susanto, Muhammad Mona Adha and Erwin. “Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia” vol 15, no. 1 (2020): 121–38.

Sutiyono. “Reformulasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Memperkuat Nasionalisme Warga Negara Muda Di Wilayah Perbatasan.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6 (2018): 1.

Syahbana, Ali. “Pancasila Dan Keluwesan Ajaran,” 2012.

Tempo, Muhammad Yamin. *Pengagas Indonesia Yang Dihujat Dan Dipuja*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.

Tim Perbamis. *Keluarga Besar KH. Mustofa*. Tuban: Pondok al-Balagh, 2016.

Tim Pusat Studi Pancasila UGM. “Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan Dan Tertinggal (3T),” 2015, 454.

Wahyudi. “Peran Kader Bela Negara Di Kawasan Perbatasan Dalam Dinamika Hubungan Lintas Batas Negara: Studi Tentang Peran Forum Bela Negara Di Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara.” *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 7 (2017): 19–40.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito: Tarsito, 1994.

yadi iriyadi. “Nilai-Nilai Pancasila Dalam Al-Qur’an,” 2020.

Yunisca Nurmalisa dan Muhammad Mona Adha. “Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1 (2016): 64–71.

Yunita dan Karim Suryadi. “Rancang Bangun Pendidikan Bela Negara Sebagai Wahana Pengembangan Sikap Nasionalisme Bagi Mahasiswa.” *Jurnal Program Studi Pgmti* 5 (2018): 225–33.